

REKONSTRUKSI METODOLOGI KRITIK MATAN HADIS ŞALĀH AL-DİN İBN  
AHMAD AL-IDLIBI



TESIS

**Diajukan Kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Sunan (UIN) Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M.Hum)**

**Disusun Oleh:**

**ALMA'ARIF  
1320510013**

**KONSENTRASI STUDI AL-QUR'AN DAN HADIS  
PROGRAM STUDI AGAMA DAN FILSAFAT  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alma'arif, S.Th.I  
NIM : 1320510013  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil tulisan dan penelitian penulis sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 21 Januari 2015

Yang menyatakan,



## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alma'arif, S.Th.I  
NIM : 1320510013  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 21 Januari 2015

Yang menyatakan,





KEMENTERIAN AGAMA  
UIN SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA  
YOGYAKARTA

## PENGESAHAN

Tesis berjudul	:	REKONSTRUKSI METEDOLOGI KRITIK MATAN HADIS SALAH AL-DIN AL-IBN AHMAD AL-IDLIBI
Nama	:	Alma'arif, S.Th.I.
NIM	:	1320510013
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Studi al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian	:	30 Januari 2015

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum).

Yogyakarta, 23 Februari 2015

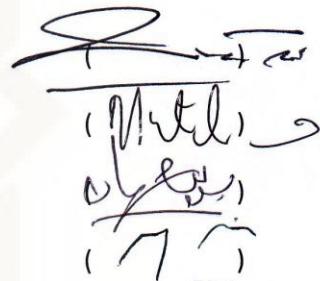


## PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : REKOSNTRUKSI METEDOLOGI KRITIK MATAN HADIS SALAH AL-DIN AL-IBN AHMAD AL-IDLIBI  
Nama : Alma'arif, S.Th.I.  
NIM : 1320510013  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.  
Sekretaris : Dr. Mutiullah, M.Hum.  
Pembimbing/Penguji : Dr. Abdul Haris, M.Ag.  
Penguji : Dr. H. Agung Danarto, M.Ag.



diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 Januari 2015

Waktu : 12.30-13.30  
Hasil/Nilai : 92,00 /A /3,75  
Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude\*

\* Coret yang tidak perlu

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Yang terhormat:

Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian tesis yang berjudul:

**REKONSTRUKSI METODOLOGI KRITIK MATAN HADIS ŞALAH AL-DIN IBN AHMAD  
AL-IDLIBI**

Yang ditulis oleh:

Nama : Alma'arif, S.Th.I

NIM : 1320510013

Program : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pasca Sarjana  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh  
gelar Magister Humaniora.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Yogyakarta, 19 Januari 2015  
Pembimbing,



Dr. Abdul Haris, M.Ag  
NIP: 197104231999031001

# MOTTO

*Sebesar Keinsafanmu, Sebesar itu Pula Keuntunganmu*

(KH. Imam Zarkasyi)

*Bersikaplah Selalu Peduli dengan Hal atau Apa pun, Gunakan semua Anugrah Tuhan Semata untuk Kebaikan dan Kemaslahatan, Jadilah orang Besar karena Perjuangan Membangun Umat Manusia seperti Rasulullah SAW*

(Alma'arif)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Tesis ini Kupersembahkan untuk :*

*Ayahanda dan Ibunda tercinta*

*Kasih dan sayangnya tiada terkira*

*Cahayanya melebihi surya yang bersinar sepanjang masa*

*Seluruh guru yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat*

*Almamaterku Tercinta*

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

## ABSTRAK

Judul Penelitian tesis ini adalah Rekonstruksi Metodologi Kritik Matan Hadis Șalāh al-Din ibn Ahmād al-Idlibi. Adapun yang menjadi latar belakang penelitian tesis ini adalah bahwa sebagai teks normatif setelah al-Qur'an, hadis berisi sejumlah ajaran, doktrin, konsep maupun tuntunan hidup yang kesemuanya itu terangkum dalam matan. Atas dasar itu, kajian mengenai matan tersebut harus benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, *accountable* dan meminimalisir sejumlah masalah hingga matan tersebut diterima dan dapat diamalkan dalam kehidupan. Inilah yang seharusnya menjadi tujuan utama dari kajian matan dan harus secara terus-menerus dikembangkan.

Selain pentingnya kajian matan tersebut, seakan-akan telah diabaikan oleh para ulama' *muhaddiṣin*. Mereka sangat fokus pada kajian sanad hingga telah memunculkan kitab-kitab *'ulūm al-hadīs* yang sangat banyak. Bahkan, ada adegum yang selalu mereka pegangi, yaitu *kulluma saḥḥa sanaduhu saḥḥa matnuhu wa bil aksi* (*setiap hadis yang sanadnya sahih maka matannya juga sahih, begitu juga sebaliknya*).

Di saat ulama' *muhaddiṣin* terlihat hanya beroreintasi membahas kritik sanad, dan meskipun ulama' mulai membuat kriteria (*ma'āyīr*) kesahihan dan pemahaman matan hadis, ada ulama' Syiria yang menekuni bidang kritik matan hadis, yakni Șalāh al-Din ibn Ahmād al-Idlibi. Ia menulis sebuah kitab yang secara khusus membahas metodologi kritik matan, yaitu *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulama' al-Hadīs al-Nabawi* (Metodologi Kritik Matan Hadis menurut para Ulama' Hadis). Karya ini menarik untuk dikaji, karena penulisnya menyandarkan pandangannya kepada ulama hadis. Namun demikian, bila dicermati secara detail, tidak jarang ditemukan kritik-kritik penulisnya terhadap pandangan-pandangan ulama hadis.

Oleh karena itu, ada dua rumusan masalah yang peneliti (tesis ini) ajukan, yaitu (1) mengapa Șalāh al-Din ibn Ahmād al-Idlibi menulis kitab *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulama' al-Hadīs al-Nabawi*? (2) bagaimana jika konsepnya tersebut direkonstruksi dan bagaimana hasil rekonstruksi tersebut? Untuk menjawab permasalahan ini, peneliti menggunakan teori Fazlur Rahman yang menggunakan kaca mata ilmu sejarah dan al-Qur'an dalam melihat sebuah (matan) hadis Nabi, khususnya terkait dengan rumusan masalah penelitian yang kedua.

Adapun hasil penelitian tesis ini menunjukkan: (1) tujuan Șalāh al-Din ibn Ahmād al-Idlibi menulis buku *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulama' al-Hadīs al-Nabawi* adalah untuk menyangkal dan sekaligus membuktikan ketidakbenaran tuduhan dan kecaman bahwa ulama' hadis tidak peduli dengan kritik matan hadis. Menurut al-Idlibi, ulama hadis telah membuat konsep kritik matan hadis secara komprehensif.; (2) ada pergeseran kritik matan hadis, di mana ulama *muhaddiṣin* sangat konsen menjaga keutuhan teks hadis. Namun, demikian, dalam buku *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulama' al-Hadīs al-Nabawi*, al-Idlibi tidak hanya konsen menjaga keutuhan teks semata, melainkan sudah masuk pada wilayah pemahaman. Bila pandangan al-Idlibi ini dihubungkan juga dengan teori Fazlur Rahman, maka diperoleh gambaran bahwa ulama hadis konsen menjaga keutuhan teks; sementara al-Idlibi konsen menjaga keutuhan teks dan masuk pada wilayah pemahaman hadis; dan Fazlur Rahman konsen pada penggalian nilai moral dan kontekstualisasi di era kekinian; dan (3) rekonstruksi (pembangunan kembali) konsep kritik matan hadis al-Idlibi dengan konsep Fazlur Rahman adalah: (a) matan hadis tidak bertentangan dengan al-Qur'an; (b) matan hadis tidak bertentangan dengan hadis *sahīh* lainnya; (c) matan hadis tidak bertentangan dengan akal, indera dan sejarah; (d) matan hadis tidak menunjukkan sesuatu yang tercela

dan hina, baik dari sisi makna maupun dari sisi zahir redaksinya; (e) mengambil nilai universal dari matan hadis yang bersifat relatif lokalistik dan temporal; (f) mengambil nilai dan inti pelajaran dari hadis-hadis yang bersifat kasuistik; (g) menolak hadis-hadis prediktif yang tidak mendapat dukungan al-Qur'an; (h) menolak hadis-hadis yang tidak menjadi *bayān ta'kīd* dan *bayān tasfīr* dari al-Qur'an; dan (i) tiga prinsip pengamalan hadis-hadis *fadā'il a'māl*: [1] Tidak melebihi *tasyrī'* yang *sāhiḥ*; [2] Tidak berisi keutamaan tempat-tempat tertentu; dan [3] Menolak hadis-hadis yang berisi keutamaan surah-surah al-Qur'an.

Kata Kunci : rekonstruksi, kritik matan hadis, *ma'āyir*, *sāhiḥ*, hadis-hadis problematis

## KATA PENGANTAR



الحمد لله الذي يربّي على الكون شاملة ، و بعث محمدا اسوة حسنة، الصلاة  
والسلام على رسول الله و على آله و صحبه و من والاه ، اما بعده

Tesis ini berjudul **REKONSTRUKSI METODOLOGI KRITIK MATAN HADIS ŞALAH AL-DİN İBN AHMAD AL-IDLIBI**. Agar tesis ini terasa komprehensif dan holistik maka sebaiknya pembaca membaca skripsi ini tidak tergesa-gesa dan alangkah baiknya jika dari pendahuluan agar mengerti metode dan inti yang akan dibahas dalam tesis ini.

Dengan penuh kerendahan hati, maka penulis mengatakan dari hati yang paling dalam bahwa tidak akan dapat menyelesaikan tesis ini tanpa ada bantuan dari pihak-pihak yang terkait dengan judul yang telah disebutkan di atas. Untuk itulah penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayahanda dan ibunda tercinta, tanpa *panjenengan* penulis tidak ada apa-apa. Segala kasih sayang dan kecintaan mulai dalam kandungan sampai akhir hayat telah dicurahkan total kepada penulis, tiap saat selalu mendo'akan penulis seluas langit selebar bumi agar penulis menjadi orang yang mulya akhlaknya dan ahli ilmu yang bermanfaat serta senantiasa memberikan *support* kepada penulis untuk selalu berkarya dan berusaha maksimal.

2. Bapak Prof. Drs. H. Akh Minhaji, MA.,Ph.D selaku rektor UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, MA selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Moch Nur Ichwan, MA sebagai Ketua Program Studi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Abdul Haris, M.Ag yang telah menjadi pembimbing dalam mengerjakan tesis sampai selesai. Selalu memotivasi agar segera menyelesaikan tesis ini.
6. Seluruh dosen yang mengajari saya banyak hal, ilmu maupun bimbingan yang tidak henti-hentinya. Bapak dan Ibu dosen adalah orang tua saya di kampus. Baik semasa S1 maupun S2.
7. Seluruh guru-guruku mulai dari SD-SMA-Aliyah yang telah mengajari banyak ilmu, semangat dan filsafat hidup, juga ilmu-ilmu melimpah. Khusus buat ayahanda KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA, KH. Hasan Abdullah Sahal, KH. Syamsul Hadi Abdan, Drs. KH. Muhammad Ma'shum Yusuf. Seluruh asatidz di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan seluruh asatidz di Pondok Modern Arrisalah Ponorogo. *Special for The best inspirator, alm. KH. Imam Zarkasyi*
8. Seluruh guru-guru dalam bidang al-Qur'an Bpk. Wasidi, alm. Ust. Sujarwo, Ust. Bashir, Ibu Dra. Hj. Zamzami, Ust. Drs. H. Ramli Husin, Bpk. Ust. H. Khaidir Ismail, Ibu Dra. Hj. Razmah Alwi, , Bpk. Drs. H. Zulfikar, Bpk. Drs. H. Mahadi, Bpk. Drs. H. Masy'ari, Bpk. Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA, Ibu Dra. Hj.

Maria Ulfa, MA, Bpk. Ust. Ridwan Nur , Bpk. Ust. Sudarno, Ust. Kalipatang Nababan dan Ust. Syamsul Efendi.

9. Seluruh karyawan Pascasarjana UIN Suna Kalijaga Yogyakarta
10. Pimpinan dan Karyawan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
11. Adik Umy Masyalakah yang tidak henti-hentinya berdo'a untuk kakaknya, memberikan dukungan lahir batin, menyemangati di saat lemah dan membantu banyak hal.
12. Kakakku (Anwar Ahjuni) dan seluruh keluargaku yang kami banggakan yang senantiasa memberi dukungan dalam keinginan menimba ilmu.
13. Seluruh sahabat-sahabat selama menuntut ilmu di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
14. Sahabatku di Takmir Masjid Anwar Rasyid STPMD “APMD” Yogyakarta, Mas Wintolo yang selalu mentaraktir makan, Fajar Nur Rohmad, Arif Indarto, Zainal Abidin, Agus Nurrochim, Yunus, Amin dan yang lainnya yang selalu membuat tertawa dan leluconnya. Bapak HM. Djuhani dan Ibu Bariotun Syamlan yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan, Bapak Drs. Supardal, M.Si yang banyak mengarahkan kami. Serta seluruh jama'ah pengajian Ibu-ibu Nur Rosyidah yang telah banyak membantu ketakmiran.
15. Rekan-rekan asatidz dan ustazat di TKA-TPA-TQA Anwar Rasyid yang selalu semangat dalam mendidik dan mengajar para santri. Ustd. Umi, Ust. Fajar, Ust. Sukandi, Ust. Taufiq, Ustd. Nuzula, Ust. Agus, Ustd. Asri Amanah, Ustd. Rosyi, Ustd. Yuniar, Ustd. Asfa, Ust. Yunus, Ustd. Laila dan Ust. Afri.

16. Sahabat-sahabat di Unit Kegiatan Mahasiswa *Jam'iyyah al-Qurra' al-Mizan* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
17. Seluruh sahabat penulis mulai dari SD-SMA. Seluruh sahabat di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan Sahabat-sahabat di Pondok Modern Arrisalah Ponorogo.
18. Seluruh pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan oleh penulis satu-persatu yang selalu membantu penulis dalam melakukan penelitian dan menyelesaikan tesis ini.

Terakhir, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Untuk itulah penulis meminta saran dan kritikan dari pembaca sehingga dapat dijadikan bahan masukan dan dapat bermanfaat bagi pembaca maupun penulis sendiri dalam mengembangkan penelitian berkaitan dengan judul tesis ini.

Yogyakarta, 21 Januari 2015

Penyusun Tesis,

Alma'arif  
1320510013

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
س	sa	Ş	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ه	ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ز	zal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ڙ	zai	Z	zet

س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	ta	Τ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	za	Ζ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	ghain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya’	Y	ya

## 1. Vokal

### a. Vokal Tunggal :

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	Dammah	U	U

### b. Vokal Rangkap :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan ya	Ai	a-i
و	Fathah dan Wau	Aw	a-w

Contoh :

قول *qawlun*      كيف *kaifa*

### B. Konsonan Rangkap (*Syaddah* atau *tasydid*) ditulis Rangkap, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

متوسطة	ditulis	<i>mutawassitah</i>
البر	ditulis	<i>al-birru</i>

### C. *Ta' marbutah* hidup ditulis "t" dan *Ta' marbutah* mati ditulis "h"

روضة العلم	ditulis	<i>rawdah al-'ilmi</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-awliyā'</i>

المدينة المنورة	ditulis	<i>al-madīnah al-munawwarah</i>
عبيدة	ditulis	<i>‘ubaidah</i>

#### D. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah dan alif	A	A dengan garis di atas
ي	Fathah dan ya'	A	A dengan garis di atas
ي	Kasrah dan ya'	I	I dengan garis di atas
و	Damah dan wawu	U	U dengan garis di atas

Contoh:

جاء ----- *jā'a*

قيل ----- *qīlā*

سري ----- *sara*

يجوز ----- *yajūzu*

#### E. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

تعالى	Ditulis	<i>ta’āla</i>
اعلم	Ditulis	<i>a’lamu</i>
لن شكرتم	Ditulis	<i>la’in syakartum</i>

#### F. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang "ال" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-", baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

التوراة	ditulis	<i>al-tawrāh</i>
الكتاب	ditulis	<i>al-kitāb</i>
النجوم	ditulis	<i>al-Nujūm</i>
الرعد	ditulis	<i>al-ra’d</i>

## G. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

وواعدنا موسى	ditulis	<i>Wawā’adnā Mūsā</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
PENGESAHAN DIREKTUR .....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	vi
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
ABSTRAK .....	ix
KATA PENGANTAR .....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xv
DAFTAR ISI .....	xx
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Signifikansi Penelitian .....	9
E. Kajian Pustaka .....	9
F. Kerangka Teoritik .....	14
G. Metode Penelitian .....	18
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	18
2. Pengumpulan Data .....	18
3. Metode Analisis Data .....	19
H. Sistematika Pembahasan .....	20

BAB II : ŞALĀH AL-DİN İBN AHMAD AL-IDLIBI DAN KITAB MANHAJ NAQD AL-MATN 'INDA 'ULAMA' AL-HADIS AL- NABAWI .....	24
A. Sketsa Historis Şalāh al-Din ibn Ahmad al-Idlibi.....	24
B. Anatomi Kitab <i>Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulama' al-Hadis al-Nabawi</i> .....	26
C. Kritik Matan Hadis dari masa Nabi sampai Periode <i>Muhaddisin</i> .....	37
D. Kritik Matan Hadis setelah periode klasik dan sebelum al-Idlibi.....	66
E. Kritik Matan Hadis Kontemporer setelah Salah al-Din bin Ahmad al- Idlibi .....	70
1. Muhammad al-Gazali .....	71
2. M.Syuhudi Ismail.....	74
3. Yusuf al-Qaradawi .....	79
F. Genealogi dan Persebaran Ide Şalāh al-Din bin Ahmad al-Idlibi mengenai Kritik Matan Hadis .....	81
1. Genealogi Metodologi Kritik Matan Hadis Salah al-Din bin Ahmad al-Idlibi .....	81
2. Persebaran Ide Salah al-Din al-Idlibi .....	85
 BAB III : KRITIK MATAN HADIS VERSI SALAH AL-DIN BIN AHMAD AL-IDLIBI .....	91
A. Problem Akademik Kritik Matan Hadis Menurut Şalāh al-Din al- Idlibi .....	91
B. Kesahihan Matan Hadis Menurut Şalāh al-Din al-Idlibi .....	100
1. Riwayat tidak bertentangan dengan al-Qur'an .....	100
2. Kritik terhadap riwayat-riwayat yang bertentangan dengan hadis sahih dan sirah nabawiyah .....	112
3. Kritik terhadap riwayat-riwayat yang bertentangan dengan akal, indera dan sejarah.....	129
4. Kritik terhadap hadis-hadis yang tidak sesuai dengan perkataan Nabi .....	138
C. Implikasi Kritik Matan Hadis Şalāh al-Din al-Idlibi dalam bidang Hadis.....	147
1. Kriteria Otentisitas Hadis .....	147
2. Pemahaman terhadap Hadis.....	150

<b>D. Beberapa catatan mengenai Metodologi Kritik Matan Hadis Șalāh al-Dīn bin Ahmad al-Idlibi .....</b>	<b>158</b>
<b>BAB IV : REKONSTRUKSI KONSEP KRITIK MATAN HADIS SALAH AL-DIN AL-IDLIBI .....</b>	<b>168</b>
A. Fungsi dan Peran Nabi Muhammad dalam al-Qur'an .....	168
B. Matan-matan Hadis yang Problematis .....	180
1. Matan yang Bersifat Lokal-Partikular-Temporal.....	181
2. Matan yang Bersifat Kasuistik.....	183
3. Matan yang Bersifat Prediktif secara Detail.....	189
4. Matan yang bersifat Motivatif atau <i>Fadā'il al-A'māl</i> .....	193
5. Matan yang Bersifat Teknis sangat detail .....	194
<b>C. Upaya Rekonstruksi terhadap Metodologi Kritik Matan Hadis.....</b>	<b>196</b>
<i>Prinsip pertama</i> , matan hadis tidak bertentangan dengan al-Qur'an.....	197
<i>Prinsip kedua</i> , matan hadis tidak bertentangan dengan hadis <i>sahīh</i> lainnya .....	201
<i>Prinsip ketiga</i> , matan hadis tidak bertentangan dengan akal, indera dan sejarah .....	209
<i>Prinsip keempat</i> , matan hadis tidak menunjukkan sesuatu yang tercela dan hina, baik dari sisi makna maupun dari sisi zahir redaksinya .....	215
<i>Prinsip kelima</i> , mengambil nilai universal dari matan hadis yang bersifat relatif lokalistik dan temporal.....	217
<i>Prinsip keenam</i> , mengambil nilai dan inti pelajaran dari hadis-hadis yang bersifat kasuistik.....	221
<i>Prinsip ketujuh</i> , menolak hadis-hadis prediktif yang tidak mendapat dukungan al-Qur'an .....	225

<i>Prinsip kedelapan</i> , menolak hadis-hadis yang tidak menjadi <i>bayān ta’kīd</i> dan <i>bayān tasfīr</i> dari al-Qur’ān .....	231
<i>Prinsip kesembilan</i> , tiga prinsip pengamalan hadis-hadis <i>fadā’il a’māl</i> : ....	236
a. Tidak melebihi <i>tasyrī’</i> yang <i>sariḥ</i> .....	236
b. Tidak berisi keutamaan tempat-tempat tertentu .....	239
c. Menolak hadis-hadis yang berisi keutamaan surah-surah al-Qur’ān.....	241
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>244</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>244</b>
1. <i>Şalāh al-Dīn bin Aḥmad al-Idlibi</i> mengemukakan Metodologi Kritik Matan hadis menurut Ulama’ <i>Muhaddisin</i> .....	244
2. Metodologi kritik matan hadis al-Idlibi dan membangun konsep kembali dengan konsep kritik matan hadis Fazlur Rahman. ....	247
<b>B. Saran .....</b>	<b>252</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>254</b>
<b>RIWAYAT PENULIS .....</b>	<b>262</b>



REKONSTRUKSI METODOLOGI KRITIK MATAN HADIS

ŞALAH AL-DİN İBN AHMAD AL-IDLIBİ

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada pertengahan abad ke-3 H/9 M hadis telah mempunyai bentuk tertentu. Hampir semua isinya secara mendetail telah terkuuhkan dan perlawanan terhadapnya juga telah terpatahkan. Sejauh menyangkut isinya, secara bagus ia mencerminkan pertumbuhan dan pertentangan berbagai pendapat dan pandangan keagamaan (termasuk politis) kaum muslimin pada abad pertama. Untuk mengumpulkan, menyaring dan mensistematisir produk hadis yang sangat melimpah ini, sejumlah ulama' telah melakukan perjalanan menjelajah seluruh dunia Islam pada masa itu. Gerakan ini dikenal sebagai gerakan pencarian hadis.<sup>1</sup>

Sebagai teks kedua setelah al-Qur'an, hadis tidaklah sama dengan al-Qur'an baik pada tingkat kepastian teks yang disebut *qat'iy al-wurūd*, maupun pada taraf kepastian argumen (*qat'iy al-dalālah*). Pada fakta yang pertama, hadis dihadapkan pada tidak adanya jaminan otentik yang secara ekspilist menjamin kepastian teks, sebagaimana dimiliki al-Qur'an. Tidak adanya jaminan teks ini, "memaksa" memunculkan disiplin ilmu melalui para pengkajinya. Mereka bersusah payah merumuskan secara swadaya (tanpa campur tangan Tuhan) terhadap konsep yang bisa menjamin akan otentisitasnya. Karena tanpa jaminan otentisitas, maka isi dan muatan

---

<sup>1</sup> Fazlur Rahman, *Islām*, terj Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 2010), hlm. 83

hadis, bagaimana pun bagusnya dan dapat memberikan jalan keluar, tetapi tidak dianggap eksistensinya (sebagai teks hadis).<sup>2</sup>

Di antara sebab munculnya kajian sanad hadis di kalangan umat Islam adalah karena pada akhir pemerintahan Usman telah timbul bencana besar di kalangan umat Islam hingga mengakibatkan terbunuhnya Usman bin Affan dan Imam al-Husain. Beberapa kelompok penyeleweng muncul, dan orang-orang ahli bid'ah pun membuat sanad-sanad semaunya untuk menyandarkan sejumlah teks hadis yang mereka pegangi untuk membela bid'ahnya.<sup>3</sup>

Perhatian yang berlebihan pada jalur periwayatan (*sanad*) hadis ini berakibat pada minimnya atau kurang populernya disiplin ilmu yang secara khusus mengkaji hadis dari sisi matannya. Energi keilmuan sejumlah pakar hadis telah habis pada kubangan kajian sanad hadis. Tidak heran, jika kitab-kitab yang mengulas jalur periwayatan hadis, baik secara langsung maupun tidak, lebih massif jumlahnya ketimbang kitab yang mengkaji persoalan matan. Sebut saja misalnya *Tahzīb al-Tahzīb*, *Tabaqah al-Kubrā*, *Tahzīb al-Kamāl* dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Sebagai teks normatif setelah al-Qur'an, hadis berisi sejumlah ajaran, doktrin, konsep maupun tuntunan hidup yang kesemuanya itu terangkum dalam matan. Atas dasar itu, kajian mengenai matan tersebut harus benar-benar dapat

<sup>2</sup> Pengantar dalam Hasyim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versi Muhadisin dan Fuqaha'*, (Yogyakarta: Teras, 2004, hlm. vi

<sup>3</sup> Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Hadīs*, (Beirut: dar al-Fikr, 1418), hlm. 37

<sup>4</sup> Pengantar dalam Hasyim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versi Muhadisin dan Fuqaha'* hlm. vi

dipertanggungjawabkan, *accountable* dan dapat meminimalisir sejumlah masalah, hingga matan tersebut diterima dan dapat diamalkan dalam kehidupan. Inilah yang seharusnya menjadi tujuan utama dari kajian matan dan harus secara terus-menerus dikembangkan.

Terkait istilah kritik sanad dan kritik matan, terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara dua kaidah ulama klasik dan ulama modern. Ulama klasik menyatakan bahwa *kulluma saḥḥa sanaduhu saḥḥa matnuhu wa bil ‘aksi* (setiap hadis yang sanadnya sahih maka matannya juga sahih, begitu juga sebaliknya), sementara ulama hadis modern memiliki kaidah yang berbunyi *lā talāzuma baina siḥḥati al-sanad wa siḥḥati al-matni, wa bil aksi aidan fa innahu lā talāzuma baina ḏu’fi al-sanadi wa ḏu’fi al-matni* (kesahihan atau kedaifan sanad tidak mempengaruhi kesahihan / kedaifan matan, begitu pula tidak sebaliknya). Kaidah kritik versi ulama modern ini tidaklah bentuk plagiat atau membenarkan apa yang sering dikatakan oleh para orientalis belakangan ini. Kaidah ini telah dicetuskan ulama *khalf* lantaran banyaknya aksi pemalsuan hadis pada masa fitnah yang dipelopori oleh kaum Syi’ah, Mu’tazilah, Zindiq, ahli bid’ah dan kaum sufi yang sengaja membuat matan palsu lalu mencuri sanad dari beberapa hadis sahih bahkan mutawatir untuk membenarkan ideologi dan aliran mereka. Bahkan, di antara mereka secara terang-terangan mengakui aksi pemalsuannya dengan menyatakan “Kami membuat hadis palsu ini untuk membantu Nabi (*nakhdibu lahu*), sementara yang

dilarang dalam Islam adalah berbohong yang mencelakakan Nabi sebagaimana dalam hadis (*man kazzaba 'alayya muta'ammidan.....*).<sup>5</sup>

Dalam sejarah *'ulūm al-hadīs'*, metode kritik matan pertama kali ditulis dalam karya tersendiri oleh Ibn al-Qayyim (w. 751 H/1350 M)<sup>6</sup> dalam bukunya *al-Manār al-Munīf*. Jadi, sekitar empat ratus tahun setelah penulisan *'ulūm al-hadīs* berjalan.<sup>7</sup> Sangat lama setelah itu belum ada lagi karya yang membahas kritik matan. Padahal, sebagai teks normatif setelah al-Qur'an, hadis berisikan sejumlah konsep, ajaran, doktrin, tuntunan hidup, dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu terangkum dalam kajian matan. Menyajikan matan yang *accountable* adalah tujuan dari kajian matan

---

<sup>5</sup> Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Hadīs*, hlm. 469-470

<sup>6</sup> Terjadi perselisihan penghitungan di kalangan para ulama' mengenai berapa jumlah tolok ukur yang ditentukan Ibn al-Qayyim. Menurut Muḥammad Tāhir al-Jawabi berjumlah 13, sementara menurut al-Idlibi sebanyak 12 kriteria. Adapun ketiga belas kriteria kepalsuan yang dikemukakan oleh al-Jawabi tersebut adalah: *pertama*, kandungannya memuat pernyataan yang tidak mungkin berasal dari Nabi. *Kedua*, kandungannya bertolak belakang dengan indera perasaan. *Ketiga*, kandungan matan hadis memuat ajaran yang hina dan tereela. *Keempat*, kandungannya bertentangan dengan sunnah yang jelas seperti memuat ajakan berbuat kerusakan, kezaliman, permainan sia-sia, memuji kebatilan, mencela kebenaran dan lain-lain. *Kelima*, menerangkan bahwa Nabi menerangkan sesuatu dengan jelas yang dihadiri oleh semua sahabat Nabi tetapi mereka sepakat untuk menutupi dan tidak menyampaikannya. *Keenam*, kandungannya batal sehingga tidak mungkin berasal dari Nabi. *Ketujuh*, kalimatnya tidak serupa dengan kalam para Nabi, apalagi dengan kalam Nabi Muhammad SAW yang merupakan wahyu dari Allah. *Kedelapan*, kandungan hadis yang berisi tentang penanggalan sebagai prediksi tertentu. *Kesembilan*, ungkapan hadis yang lebih menyerupai tabib atau pedagang. *Kesepuluh*, hadis-hadis yang memuat ungkapan akal atau dusta. *Kesebelas*, kandungan hadis batal berdasarkan fakta-fakta ilmiyah. *Keduabelas*, hadis yang kandungannya bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an. *Ketigabelas*, hadis yang lafal-lafalnya rancu dan buruk maknanya sehingga ditolak oleh tabiat maupun akal. Lihat Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *al-Manār al-Munīf* (Beirut; Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988), hlm. 48-49

<sup>7</sup> Orang yang pertama kali menulis *'ulūm al-hadīs* adalah al-Ramahurmuzi (w. 360 H) dengan karyanya yang berjudul *al-Muḥaddiṣ al-Faṣīl baina al-Rāwi wa al-Wā'i*. Kitab *al-Ilāl* karya Ibn al-Madini - salah seorang guru al-Bukhari - yang sepintas memungkinkan pembahasan kritik matn secara luas ternyata fokusnya justru ke sanad. Setelah itu disusul oleh al-Zarkasyi dengan karyanya *al-Ijābah fī Ma Istadrakathu al-Sayyidah al-‘Aisyah ‘ala al-Šahābah* yang lebih bersifat praktis. Namun kedua karya itu masih sangat

yang berambisi memberi kepastian sebuah teks, agar isi dan muatan teks bisa benar-benar dipertangungjawabkan. Namun tujuan ini seolah-olah lenyap ditelah hingar bingar kajian sanad.<sup>8</sup>

Setelah lama kajian kritik matan hadis tidak dibahas secara khusus dalam sebuah buku (hanya satu buku yang khusus membahas kritik matan hadis sebagaimana yang disebutkan di atas yaitu *al-Manār al-Munīf* karya ibn al-Qayyim [751 H / 1350 M]) maka kemudian ada beberapa ulama yang membahasnya lagi. Di antara mereka yang menyinggung kritik matan dan mengeluarkan tolok ukur kesahihan matan hadis adalah Muhammad Iqbal<sup>9</sup>, Mustafa al-Siba'i<sup>10</sup> dan Ahmad Amin.<sup>11</sup> Selain tiga tokoh

---

terbatas isinya jika dikaitkan dengan kebutuhan studi matn hadis. Baca H.M Qadirun Nur dan Ahmad Musyaffiq, *Pengantar dalam Metodologi Kritik Matn Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), hlm. vii

<sup>8</sup> Pengantar dalam Hasyim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versi Muhadisin dan Fuqaha'*, hlm. VI

<sup>9</sup> Muhammad Iqbal menjelaskan bahwa dalam memahami hadis Nabi secara kontekstual harus memperhatikan latar sosiologis dan setting kondisional masa Nabi dan masa sekarang melalui studi historis yang memadai. Dalam penerapan aspek metodologinya, Iqbal lebih mengkhususkan kepada hadis-hadis dalam bidang hukum. Menurutnya, ketika seseorang hendak mengambil hadis maka ia harus: *pertama*, membedakan hadis-hadis yang membawa akibat hukum dan yang bukan. *Kedua*, harus diteliti, sejauh mana hadis-hadis hukum tersebut mengandung kebiasaan bangsa Arab pra-Islam yang membiarkan beberapa kasus tetap berjalan dan beberapa kasus yang lain dimodifikasi oleh Nabi. Lihat Muhammad Iqbal, *Reconstruction of Religious Thought in Islam* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), hlm. 171.

<sup>10</sup> Mustafa al-Siba'i mengintroduksi tolok ukur matan hadis yang sah yaitu: *Pertama*, tidak bertentangan dengan prinsip penalaran dasar dengan prinsip umum, kebijaksanaan (*wisdom*), moralitas (*morality*), fakta yang diketahui lewat penelitian sejarah dan prinsip dasar pengobatan. *Kedua*, tidak mengandung hal-hal yang tidak masuk akal yang bertentangan dengan sumber yang lebih tinggi yaitu al-Qur'an. *Ketiga*, harus sesuai dengan situasi dan kondisi sejarah pada masa nabi hidup. *Keempat*, tidak hanya diriwayatkan hanya satu saksi dalam masalah yang diketahui secara luas. *Kelima*, tidak mendorong penalaran jahat, kontradiktif, menjanjikan imbalan besar atau hukuman yang berat pada aksi-aksi yang tidak berarti. Lihat Mustafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makānātuhā fī Tasyri' al-Islāmi* (Beirut: Dār al-Qaumiyyah, 1966), hlm. 271-272.

<sup>11</sup> Ahmad Amin banyak menyoroti pada orientasi matan hadis daripada sanad hadis, yaitu perlunya kriteria kesahihan hadis yang mengacu pada: (1) sebuah materi hadis bukan merupakan lahan pertentangan politik dan kesukuan; (2) sebuah materi yang bukan perselisihan mazhab fiqh dan mazhab *ahlu al-kalām*; (3) sebuah materi hadis bukan karena kultus terhadap kepemimpinan; (4) sebuah materi hadis bukan karena memperhatikan penjelasan halal dan haram, tetapi karena kepentingan dan dorongan untuk mendapatkan

ini, ada tiga ulama yang menurut peneliti (tesis) termasuk membahas agak panjang lebar mengenai kritik matan hadis, yaitu Tāhir al-Jawābī<sup>12</sup>, Muhammad al-Gazālī<sup>13</sup> dan Yusuf al-Qarādawī<sup>14</sup>.

Di saat *ulama' muhaddiṣin* terlihat hanya berorientasi membahas kritik sanad, dan meskipun ada ulama' yang mulai membuat kriteria (*ma'āyir*) kesahihan dan pemahaman matan hadis seperti tersebut di atas, ada ulama' Syiria yang menekuni bidang kritik matan hadis, yakni Ṣalāḥ al-Dīn ibn Aḥmad al-Idlibī. Ia menulis sebuah kitab yang secara khusus membahas metodologi kritik matan, yaitu *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulama' al-Hadīs al-Nabawī* (Metodologi Kritik Matan Hadis menurut para Ulama' Hadis). Karya ini menarik untuk dikaji, karena penulisnya menyandarkan

---

keutamaan dan kemudahan semata dalam agama; (5) sebuah materi hadis yang tidak bisa diterima dengan ilmu pengetahuan dan tidak cocok dengan al-Qur'an serta hadis yang sahih. Lihat Ahmad Amin, *Fajr al-Islām*, cet. Xi., (Qāhirah: Maktabah al-Nahdah al-Mishriyyah, 1975), hlm 212-215

<sup>12</sup> Secara khusus, Muhammad Tahir al-Jawabi memerinci kritik matan hadis dalam dua cakupan, yaitu: (1) Kritik dalam upaya menentukan benar dan tidaknya matan hadis; (2) Kritik matan dalam rangka mendapatkan pemahaman yang benar mengenai kandungan yang terdapat dalam sebuah matan. Lihat Muhammad Tāhir al-Jawābī, *Juhūd al-Muhaddiṣīn fi Naqd al-Matn al-Hadīs al-Nabawī al-Syarīf* (Tunis : Mu'assasat 'Abd al-Karim, t.th.,), hlm. 94

<sup>13</sup> Muhammad al-Ghazālī tidak menyebutkan langkah-langkah kongkrit dalam memahami hadis Nabi, namun ketika membaca bukunya yang berjudul *al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa al-Hadīs*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ia bahwa ia mengemukakan empat cara dalam memahami hadis Nabi yaitu *pertama*, pengujian dengan al-Qur'an. *Kedua*, pengujian dengan hadis. *Ketiga*, pengujian dengan fakta historis. *Keempat*, pengujian dengan kebenaran ilmiah. Lihat Suryadi dalam *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 82.

<sup>14</sup> Yusuf al-Qarādawī mengemukakan delapan kriteria dalam memahami hadis yaitu: memahami hadis sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, menghimpun hadis yang setema, kompromi atau tarjih terhadap hadis-hadis yang kontradiktif, memahami hadis sesuai dengan latar belakang, situasi dan kondisi serta tujuannya, membedakan antara sarana yang berubah dan tujuan yang tetap, membedakan ungkapan haqiqah dan majaz, membedakan antara yang gaib dan yang nyata, Memastikan makna kata-kata dalam hadis. Kriteria-kriteria ini disarikan oleh Suryadi dalam bukunya berjudul *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradawī*, hlm. 137-188

pandangannya kepada ulama hadis. Namun demikian, bila dicermati secara detail, tidak jarang ditemukan kritik-kritik penulisnya terhadap pandangan-pandangan ulama hadis.<sup>15</sup>

Selain itu, kajian yang dikemukakan oleh al-Idlibi tersebut hemat penulis harus direkonstruksi, sebab ada beberapa hal yang belum masuk pada kajian yang dikemukakan oleh al-Idibi. Di antara kajian yang belum tersentuh oleh al-Idlibi adalah bagaimana jika menemukan hadis yang relatif, temporal dan lokalistik? Bagaimana pula dengan hadis-hadis yang bersifat kasuistik? Hadis-hadis teknis? Juga hadis-hadis yang bersifat prediktif, baik detail maupun tidak detail? Selain itu, hal yang belum juga disentuh oleh al-Idlibi adalah bagaimana kontekstualisasi matan hadis di era kekinian.

Untuk merekonstruksi konsep kritik matan hadis yang dikemukakan oleh Șalāh al-Dīn ibn Ahmad al-Idlibi tersebut, penulis tertarik menggunakan teorinya Fazlur Rahman. Dalam melakukan kritik matan, Rahman menggunakan metode analisis hermeneutika. Pilihan Rahman terhadap hermeneutika ini merupakan metode pemahaman atas pemahaman (*understanding of understanding*) terutama dalam studi tentang teks. Hermeneutika selalu berhubungan dengan masalah pemahaman terhadap teks yang yang luas, termasuk peristiwa sejarah (al-Qur'an dan hadis), simbol-simbol maupun mitos. Rahman kemudian menjadikan hermeneutik sebagai alat dalam

---

<sup>15</sup> Lihat dalam Șalāh al-Dīn ibn Ahmad Al-Idlibi, *Manhaj Naqd al-Matn al-Hadīs 'Inda 'Ulama' al-Hadīs al-Nabawī* (Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1983), hlm. 259

melaksanakan pemikiran untuk memahami pesan yang terkandung dalam al-Qur'an maupun hadis yang telah ada sejak empat belas abad yang lalu, di mana secara konteks sudah sangat berbeda dengan masa kini. Intinya, *Historico Critical Method* (metode kritik sejarah) dan al-Qur'an sangat dipegang oleh Fazlur Rahman. Dua pendekatan itu merupakan pendekatan yang pada prinsipnya menemukan fakta-fakta obyektif secara holistik dan pencarian nilai yang terkandung di dalam teks untuk diterapkan di era kekinian.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa Salāh al-Dīn ibn Aḥmad al-Idlibi membuat konsep kritik matan hadis dalam bukunya *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulamā' al-Hadīs al-Nabawi*?
2. Setelah menelaah lebih jauh konsepnya tersebut, bisakah direkonstruksi dan bagaimana hasil rekonsurnya?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sejalan dengan pokok permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Mengungkap konsep kritik matan hadis menurut Salāh al-Dīn bin Aḥmad al-Idlibi secara komprehensif dan holistik.
2. Untuk menyingkap sejauh mana orisinalitas dan objektivitas dari konsepnya mengenai kritik matan hadis dan mengapa al-Idlibi berteori seperti itu.

3. Untuk mengungkap kelebihan dan kekurangan dari konsep tersebut dan memberikan tawaran metodologi yang baru dari hasil rekonstruksi dari teori al-Idlibi tersebut.

#### **D. Signifikasi Penelitian**

Dilihat dari segi manfaat dan kegunaannya, setidaknya penelitian ini mempunyai signifikansi sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang hadis berupa tawaran metodologi yang baru mengenai kritik matan hadis.
2. Memberikan sumbangsih kepada umat agar bersifat kritis dalam melihat dan menilai hadis-hadis yang ada dalam kitab *mu'tabar*.
3. Memberikan partisipasi ilmiyah pada bidang hadis dalam rangka ikut menjaga eksistensi dan otentisitasnya serta hadis dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

#### **E. Kajian Pustaka**

Kajian mengenai matan hadis ini sudah banyak dilakukan sebelum kajian dalam tesis ini. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya tawaran tolok ukur kesahihan matan hadis.<sup>16</sup> Tawaran tersebut dikemukakan mulai ulama klasik sampai ulama kontemporer. Di antara ulama klasik yang mengemukakan tawaran konsep tersebut adalah para sahabat dan *tabi'in*, Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, al-Khaṭīb al-Baghdadi, Ahli al-Uṣūl al-Ḥanāfiyah dan Jumhūr Ulama Klasik. Kemudian di antara ulama

---

<sup>16</sup> Lihat dalam Latar Belakang Masalah, sehingga dalam sub bab ini tidak disebutkan lagi tolok ukur tersebut agar tidak terjadi pengulangan.

kontemporer seperti Muṣṭafa al-Siba’i, Muḥammad Iqbāl, Aḥmad Amin, Muḥammad al-Ghazali, Yusuf al-Qaraḍawi dan Tāhir al-Jawābi. Yang menjadi perbedaan kajian ini dengan kajian para ulama di atas adalah dari sisi objek material dan objek formal.

Ulama kontemporer yang disebutkan di atas dalam rangka membuat konsep kesahihan matan, mereka tidak mengkhususkan pada teori siapa terlebih dahulu yang dibahas dalam kajiannya, namun berangkat dari konsep yang ada secara umum. Kemudian objek formalnya pun lebih mengarah pada *historical critic*. Berbeda dengan kajian ini, di mana objek materialnya dikhususkan pada tawaran konsep Salāḥ al-Dīn ibn Aḥmad al-Idlibi, dan objek formalnya dengan menggunakan teorinya Fazlur Rahman. Setelah itu konsep yang dibangun oleh al-Idlibi tersebut direkonstruksi hingga muncul tawaran konsep yang baru.

Selain tawaran-tawaran para peneliti matan di atas, ada beberapa tokoh lagi yang meneliti mengenai matan, di antaranya adalah:

Mahmūd Abū Rayah (w.1968 M) menulis kitab *Adwā’ ‘Ala as-Sunnah al-Muhammadiyah*, yang pertama kali diterbitkan tahun 1957 M lalu dicetak berulang-ulang. Kitab ini isinya banyak bertentangan dengan pandangan mayoritas *Jumhūr Ulama’ Muḥaddiṣīn*. Di antara hal yang sangat mengemuka dan bertentangan dalam kitab ini adalah mengenai keadilan sahabat Nabi. Dalam postulasi *muḥaddiṣīn*, “*kullu sahābah ‘udūl*” (semua sahabat Nabi adalah ‘*adil*’). Hal ini dikarenakan ketaatan dan penghormatan mereka kepada Nabi, selain jika tidak diterapkan konsep ini akan

menghilangkan sekian banyak hadis. Sebaliknya, Abū Rayyah justru mendekonstruksi postulasi ini dan mengkritik panjang lebar, yang salah satu adalah sahabat (Abū Hurairah). Dari konsep yang ia bangun ini, muncul sebuah kesimpulan yang sangat berbeda dengan *Muḥaddiṣīn*, yaitu penolakannya terhadap hadis. Karena itu, banyak kritikan pedas yang dilontarkan kepadanya, seperti yang dilontarkan oleh Muṣṭafā al-Siba'i (1914 (1967 M). Muṣṭafā al-Siba'i ini membuat kritikan kasar yang dimuat dalam bukunya *al-Sunnah Wa Makānatuhā fī Tasyrī' al-Islāmiy*. Perbedaan antara Maḥmūd Abū Rayyah dengan kajian ini adalah kajian Maḥmūd Abū Rayyah itu lebih kepada dekonstruksi terhadap pemahaman *kullu ṣaḥābah 'udūl* hingga penolakan terhadap hadis, sedangkan dalam kajian ini bersifat rekonstruktif dari konsep al-Idlibi.

M. Syuhudi Ismail (w.1995) telah menulis buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Dalam bukunya, Syuhudi tersebut membuat langkah-langkah penelitian matan hadis yaitu: *Pertama*, meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya. *Kedua*, meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna. *Ketiga*, meneliti kandungan matan.<sup>17</sup> Syuhudi tidak menyebutkan kerangka teoritik yang ia gunakan dalam memunculkan sebuah tawaran mengenai langkah-langkah penelitian matan, sehingga kelihatan apa yang dikonsep oleh Syuhudi Ismail itu sesuatu langkah yang baru yang walaupun sebenarnya ia hanya mengawinkan teori dan metodologi kritik matan yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan dalam kajian ini menyebutkan

---

<sup>17</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 113

objek yang berbeda, yaitu dari konsep al-Idlibi dan menggunakan kerangka teori khusus berupa konsep Fazlur Rahman mengenai hadis dalam membedah hingga merekonstruksi dan memberikan tawaran metodologi yang baru.

Dalam tesis Sawaun<sup>18</sup> yang berjudul “*Kritik Matan Hadis Rasyid Riḍa*” dijelaskan dalam pandangan Rasyid Ridha bahwa hadis merupakan sumber yang otentik dan otoritatif bagi ajaran-ajaran Islam. Namun begitu, dalam menilai otentitas matan hadis, Riḍa menggunakan kriteria: mengkomparasikan dengan al-Qur’ān, hadis lain yang lebih sahih, tidak bertentangan dengan akal, panca indera, dan tidak bertentangan dengan ilmu pengentahuan. Tesis ini bersifat analisis-kritis terhadap pemikiran Rasyid Riḍa mengenai matan hadis, bukan rekonstruktif. Hal ini tentu berbeda dengan kajian ini, di mana penelitian tesis Sawaun tersebut dilakukan dalam rangka menganalisis pemikiran Rasyid Riḍa dengan menggunakan sejarah kritik matan hadis. Dengan demikian, walaupun yang dikaji sama-sama matan, namun objek dan kerangka teorinya berbeda.

Dalam tesis yang berjudul *Kritik Matan Hadis: Studi terhadap Pemikiran Muhammad al-Gazali* karya Muhammad Afifuddin di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga menyebutkan pemikiran-pemikiran al-Gazali mengenai kritik matan hadis. Dalam tesis ini objek kajiannya adalah Muhammad al-Gazali, kemudian kerangka teoritik dan metodologinya tidak ada kejelasan.

<sup>18</sup> Sawaun, *Metode Kritik Matan Hadis Riasyid Riḍa*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2x2.5 SAW m c.1, 2012.

Tesis karya Abdul Haris yang berjudul *Rekonstruksi Studi Kritik Matn Hadis: Reevaluasi terhadap Unsur Terhidar dari Syużūż dan ‘Illah sebagai Kaedah Kesahihan Matn Hadis*<sup>19</sup> adalah sangat menarik. Dalam tesis ini, penulis mempertanyakan kembali apakah terhindar dari *syużūż* dan *‘illah* itu merupakan itu benar merupakan kaedah kesahihan (tolok ukur studi kritik) matan hadis? Apakah unsur kritik matan hadis tersebut sudah cukup memadai sebagai sebuah kerangka metodologis yang komprehensif? Kemudian Abdul Haris dalam membahas ini menggunakan dua kerangka teori yaitu tautan antara *turās* kekinian dan teori-teori masa lampau yang masih relevan. Adapun hasil penelitiannya adalah unsur terhindar dari *syużūż* dan *‘illah* adalah unsur-unsur yang menjadi bagian dari kaedah kesahihan sanad hadis, itu pun hanya sebagai kaedah minor dari unsur kaedah mayor sanad bersambung (*muttaṣil*) dan periwayat bersifat *dābit*. Oleh karena itu, kajian ini jika dibandingkan dengan Abdul Haris, maka walaupun sama-sama mengkaji matan, namun objek yang dikaji dan kerangka teorinya berbeda.

Dengan demikian, sejauh penelusuran penulis, konsep yang dibangun oleh Șalah al-Dīn ibn Ahmād al-Idlibī hingga saat ini masih hanya menjadi bahan rujukan ketika menulis tentang kritik matan hadis dan belum ada karya yang membedah konsepnya secara kritis dan rekonstruktif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa

---

<sup>19</sup> Abdul Haris, “Rekonstruksi Studi Kritik Matn Hadis: Reevaluasi terhadap Unsur Terhidar dari Syużūż dan ‘Illah sebagai Kaedah Kesahihan Matn Hadis”, (Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2001)

kajian dalam tulisan tesis ini berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya, baik dari sisi objek kajian maupun kerangka teoritik yang digunakan.

#### F. Kerangka Teoritik

Rahman menilai terhadap matan hadis yang menyoroti kriteria kesahihan hadis yang berhubungan dengan *'illat* (cacat) dan *syużūż* (janggal). Matan hadis yang diasumsikan tersebut justru akan melemahkan kredibilitas eksistensi Nabi SAW, antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, eksistensi (keberadaan) sunnah Nabi adalah *qat'iy* (*qat'iyah al-wurūd*), artinya segala amal maupun perbuatan Nabi SAW menjadi teladan (*uswah*) yang wajib diikuti sejak awal adanya kaum muslimin. Namun walaupun begitu masih perlu diteliti kandungan dan sifat Nabi, apakah bersifat mutlak (*'ām*) atau bersifat spesifik (*khaṣṣ*). Rahman mengungkapkan sebagai berikut:

*"There was, therefore, undoubtedly the sunnah of the prophet. But was its content and its character? Was something absolutely specific laying down once and for all the details of rules about all spheres of human life as medieval muslim hadits-fiqh literature suggests?*<sup>20</sup>

Dalam hal ini, sebenarnya Rahman tidak menolak hadis Nabi secara keseluruhan, namun ia sangat menekankan pada sifat Nabi. Jika hadis Nabi bersifat spesifik maka pasti hal itu terkait dengan ruang dan waktu tertentu yang belum tentu cocok diamalkan di era sekarang. Bahkan ada pengaruh dari orang-orang yang

---

<sup>20</sup> Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, hlm. 9-10

membuat-buat hadis dalam rangka menjustifikasi paham karena sistem politik, hukum maupun mazhab.

*Kedua*, Rahman menyatakan bahwa pada mulanya *ijtihād* itu merupakan ide yang bersumber dari individu (*al-ra'yu*). Akan tetapi, setelah beberapa lama mengalami proses kristalisasi dari beberapa pendapat individu yang berbeda-beda dan melalui perjuangan yang panjang, lalu dinormatifkan oleh mayoritas kaum muslim (yang disebut sebagai *ijmā'*) sehingga dijadikan sebagai sunnah jama'ah, atau istilah lainnya sunnah yang hidup (*living sunnah*) di masa lalu, diformulasikan menjadi sebuah hadis yang disertai sanad. Oleh karenanya, hadis-hadis yang diformulasikan tersebut hanyalah refleksi (cerminan) dari generasi muslim pertama (*the majority of the contents of the hadith corpus is, in fact nothing but the sunnah-ijtihad of the first generation of muslims*).<sup>21</sup>

*Ketiga*, Rahman menyatakan bahwa hampir semua hadis-hadis hukum (tidak semua hadis hukum), dan bahkan hadis-hadis moral pun, bukanlah bersumber dari Nabi. Akan tetapi kalau diteliti lebih jauh lagi, ternyata bersumber dari warisan para sahabat, para penerus dan sampai pada generasi ketiga. Rahman menyatakan dalam bukunya: “*Certainly, in the extent works of the second century, most of the legal*

---

<sup>21</sup> Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, hlm. 44-45

*and even moral traditions are not from the prophet but are traced back to the companions, the successors and the third generation.*<sup>22</sup>

Keyakinan Rahman ini berangkat dari sejumlah fakta bahwa di zaman setelah Nabi, muncul sekte-sekte, mazahab-mazhab yang sangat banyak, terjadi pertentangan politik, perang sesama sahabat sehingga masing-masing menjustifikasi untuk mengukuhkan kelompoknya dengan membuat-buat hadis, maka dari itu harus hati-hati terhadap apa yang disebut sebagai hadis dengan cara menulusuri kesejarahan, supaya gamblang, itu hadis atau bukan hadis.

*Keempat*, mengenai pertentangan politik dan teologi, yang terus menerus sehingga mengakibatkan munculnya hadis-hadis yang bersifat prediktif. Rahman, dalam hal ini, menyatakan: *The political wars, and, in their wake, theological and dogmatic controversies, give rise to a specially prominent type of predictive hadith known as the “Hadith about civil wars”*.<sup>23</sup>

Maka dari itu, Rahman menjelaskan bahwa sebuah hadis yang otentik harus mengandung unsur yang dipandang menjadi alasan strategis, yaitu: (1) memahami makna teks hadis Nabi yang bersifat situasional (*situational character*) atau harus memahami latar belakang munculnya sebuah hadis (*asbāb al-wurūd*); (2) memahami petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang relevan. Hal ini sangat urgen karena

---

<sup>22</sup> Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, hlm. 33

<sup>23</sup> Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, hlm. 53-54

sebagai penilaian yang handal untuk melihat otentisitas pemaknaan hadis; (3) prinsip ideal moral yang dapat diimplementasikan dan diadaptasikan dalam konteks sekarang. Inilah yang selanjutnya disebut Rahman sebagai istilah ‘pencarian’ hadis menjadi sunnah yang hidup (*living sunnah*). Dengan kata lain, Rahman mengkombinasikan pendekatan historis dengan pendekatan sosiologis atau istilah lain disebut sebagai sunnah yang dapat ditafsirkan dan diadaptasikan secara moral, psikologis dan material.<sup>24</sup>

Selanjutnya Rahman menyatakan: *Our argument does involve a reversal of the traditional picture on one salient point in that we are putting more reliance on pure history than hadith and are seeking to judge the latter partly in the light of the former (partly because also the Qur'an) [argumen kami melibatkan suatu pembalikan gambaran tradisional mengenai satu poin masalah penting yang kita sedang meletakkan lebih banyak pada sejarah murni daripada hadis dan berusaha menilai yang terakhir –hadis--, sebagiannya dalam pandangan yang pertama –yakni sejarah (sebagian karena juga –dalam pandangan—al-Qur'an)].*<sup>25</sup>

*Kelima*, Rahman menyatakan dengan tegas bahwa sebuah hadis yang mengandung sifat prediktif atau sekedar ramalan belaka di masa depan, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, maka tidak dapat diterima sebagai hadis yang

---

<sup>24</sup> Keterangan ini dapat dibaca dalam *Islamic Methodology in History*, hlm 13-17

<sup>25</sup> Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, hlm. 81

benar-benar bersumber dari Nabi SAW. Hal tersebut secara kontekstual harus bisa ditafsirkan secara situasional dan diadaptasikan ke dalam situasai dan kondisi dewasa ini.

*“Here we begin by enunciating a general principle, viz, that hadiths which involves a prediction, directly or indirectly, cannot, on strict historical grounds, be accepted as genuinely emanating from the prophet and must be referred to the relevant period of letter history”*<sup>26</sup>.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Noeng Muhajir mengatakan bahwa studi teks yang berarti studi pustaka (*library research*) setidaknya dapat dibedakan atas studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empirik di lapangan dan studi pustaka yang memerlukan olahan filsosfis dan teoritis daripada uji empiris di lapangan.<sup>27</sup> Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang mempunyai ciri utama deskriptif interpretatif,<sup>28</sup> yakni sebuah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan pandangan, teori, pemikiran, verifikasi, eksplananasi tentang data dan fenomena secara teoritis dan filosofis. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman, yaitu pendekatan hermeneutika

<sup>26</sup> Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, hlm. 46

<sup>27</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 159

<sup>28</sup> Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 1995), hlm. 103

dan *historico critical method* sebuah pendekatan yang digunakan untuk menemukan fakta-fakta objektif-holistik serta pencarian nilai yang terkandung di dalam teks.

## 2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui *library research*, yakni dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data yang terdapat dalam literature yang terdiri dari sumber data primer dan data sekunder.

- a. Data primer yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini, adalah buku yang ditulis *Şalāh al-Dīn ibn Aḥmad al-Idlibi* mengenai hadis, utamanya dalam buku *Manhaj Naqd al-Matn ‘Inda ‘Ulama’ al-Hadis al-Nabawi*, kemudian buku *Islamic Methodology in History* dan *Islam* karya Fazlurrahman.
- b. Data sekunder, terdiri dari dua sumber yang terdiri dari:
  1. Semua sumber data tentang buku-buku yang berkenaan dengan kritik matan secara khusus.
  2. Semua buku-buku yang berkaitan dengan studi hadis dan semua buku yang ada hubungannya dengan pembahasan baik secara langsung maupun tidak langsung.

## 3. Metode Analisis Data

Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-kritis. Setelah itu, data-data tersebut dibandingkan dengan konsep kritik matan yang sudah dikemukakan oleh ulama' sebelumnya agar ditemukan sejauh

mana orisinalitas pemikiran **Şalāh al-Dīn bin Aḥmad al-Idlibi** dan akan terjawab mengapa ia membuat konsep atau menawarkan konsep seperti itu. Kemudian konsep al-Idlibi itu dibedah dengan menggunakan kerangka teori yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman mengenai kritik matan hadis (atau bisa juga dikatakan dengan mengawinkan antara konsep al-Idlibi dengan konsep Fazlur Rahman mengenai konsep kritik matan hadis) dalam rangka rekonstruksi dan pengembangan menjadi studi kritik matan hadis yang lebih komprehensif dan aplikatif.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penulisan dalam kajian lebih lanjut, penelitian ini ditulis dalam Lima bab, yaitu:

*Bab pertama*, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, yang berisi alasan akademis memilih permasalahan mengenai kritik matan **Şalāh al-Dīn ibn Aḥmad al-Idlibi**, dan kenapa hal itu penting untuk diteliti. Pembatasan dan perumusan masalah berisi mengenai pertanyaan akademis yang hendak dicari jawabannya dalam kajian/penelitian. Tujuan dan kegunaan penelitian berisi menemukan konsep/teori baru, mengembangkan konsep atau teori yang telah ada dan mengkritisi atau mengevaluasi konsep-konsep atau teori yang telah ada. Telaah pustaka, berisi sejauh mana penelitian yang telah dilakukan terhadap subjek bahasan, untuk mengetahui perbedaan penelitian yang sudah ada dengan kajian yang sedang ditulis,

dan untuk memperlihatkan apa kontribusi penelitian terhadap keilmuan di bidang kajian yang sama terutama kajian kritik matan. Kerangka teori berisi kerangka konseptual dan teori yang relevan dan digunakan untuk menjawab pertanyaan, dalam hal ini adalah teori atau konsepnya Fazlur Rahman mengenai kritik matan hadis dan metode penelitian berisi pendekatan dan langkah-langkah penelitian yang meliputi penetapan sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data.

*Bab kedua*, membahas tentang diskursus hadis *Salāḥ al-Dīn al-Idlibi* dan kitabnya *Manhaj Naqd al-Matn ‘Inda ‘Ulama’al-Hadis al-Nabawi*. Signifikansi pembahasan ini adalah untuk mendapatkan gambaran awal setting historis-akademis al-Idlibi, kegelisahan dan trend kajian yang ia kemukakan. Pada bab ini juga akan dideskripsikan anatomi kitabnya tersebut dalam upaya mengantarkan penyingkapan metodologi al-Idlibi dalam melakukan upaya pengkonseptan di balik karyanya tersebut. Selain itu, akan dideskripsikan mengenai perjalanan kritik matan hadis dari era Nabi sampai era kontemporer. Kemudian, dipaparkan juga mengenai genealogi keilmuan al-Idlibi serta persebaran idenya.

*Bab ketiga*, deskripsi teori atau konsep kritik matan hadis yang dikemukakan oleh Ṣalāḥ al-Dīn bin Ahmad al-Idlibi secara holistik-komprehensif dan mengungkap orisinalitas pemikirannya. Selain itu, dalam bab ini juga akan diungkap mengapa al-

Idlibi memunculkan konsep tersebut, apa arti di balik itu, serta penelaahan sejauh apa konsep yang dikemukakan al-Idlibi dibanding dengan *Ulama' Muḥaddiṣīn*.

*Bab keempat* adalah bab yang sangat penting dalam kajian ini. Dalam bab ini, peneliti berupaya untuk menganalisis konsep al-Idlibi dengan teorinya Fazlur Rahman mengenai kritik matan hadis. Dari sini diupayakan untuk mengungkap kelemahan dari konsep al-Idlibi kemudian merekonstruksi konsep al-Idlibi tersebut dengan cara mengawinkannya dengan konsep yang telah dibangun oleh Fazlur Rahman sehingga memunculkan tawaran metodologi yang lebih komprehensif-holistik-aplikatif dalam kajian matan hadis.

*Bab kelima* mencakup di dalamnya kesimpulan dan saran. Keduanya merupakan rangkaian penutup penelitian yang dibahasakan secara singkat dan padat. Jika kesimpulan berisi jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka saran berisi ide-ide yang bisa dikembangkan untuk penelitian lanjutan.



REKONSTRUKSI METODOLOGI KRITIK MATAN HADIS

ŞALAH AL-DİN İBN AHMAD AL-IDLIBİ



REKONSTRUKSI METODOLOGI KRITIK MATAN HADIS

ŞALAH AL-DİN İBN AHMAD AL-IDLIBİ

## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

Menjawab rumusan masalah yang telah diajukan pada bab I yaitu Mengapa Salāḥ al-Dīn al-Idlibi membuat konsep kritik matan sebagaimana yang dipaparkan dalam buku *Manhaj Naqd al-Matn ‘Inda ‘Ulamā’ al-Hadīs al-Nabawi?* Dan bagaimana konsep kritik matan hadis yang dikemukakan al-Idlibi tersebut jika dibongkar? Dan bagaimana konsep berikutnya mengenai kritik matan hadis jika dibangun kembali kritik matan hadis Fazlur Rahman?

Maka dari dua rumusan masalah yang telah diajukan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1. Salāḥ al-Dīn bin Ahmad al-Idlibi mengemukakan Metodologi Kritik Matan hadis menurut Ulama’ *Muḥaddiṣīn*.**

Al-Idlibi adalah tokoh hadis asal Syiria yang berlatar belakang pendidikan Timur Tengah. Al-Idlibi melihat banyak tuduhan dari beberapa intelektual muslim yang dituangkan dalam buku-buku mereka, tuduhan itu berupa pandangan bahwa *Muḥaddiṣīn* tidak melakukan kritik matan (kritik intern) terhadap hadis atau setidaknya *Muḥaddiṣīn* tidak menganggap penting kritik intern. Menurut al-Idlibi, tuduhan-tuduhan itu tidak benar sama sekali. Hal itu mereka lakukan untuk mendemonstrasikan bahwa kritik matan hadis murni

berasal dari kaum orientalis. Di balik itu, ada keinginan untuk meletakkan dasar orientalisme (*nazariyah isytirāqiyah*) berkenaan dengan kritik matan, sebagai media untuk menyusupkan keraguan terhadap hadis dan bahkan menghantamnya.

Dari latar belakang tersebut lah, ada semacam usaha yang dilakukan oleh al-Idlibi untuk membantah tuduhan tersebut dengan menelurkan karya yang diberi judul *Manhaj Naqd al-Matn ‘Inda ‘Ulamā’al-Hadīs al-Nabawi*. Dalam buku tersebut dipaparkan dengan rinci deskripsi kritik matan hadis mulai dari zaman Rasulullah sampai pada masa *Muḥaddiṣīn*. Setelah deskripsi tersebut, al-Idlibi mendeskripsikan kembali metodologi kritik matan hadis menurut *Muḥaddiṣīn* yang bisa dikatakan masih berserakan dan belum dalam satu tulisan utuh yang komprehensif. Tidak hanya sebatas memaparkan, pada kajian berikutnya tersebut (bagian dua dalam buku), al-Idlibi juga menelaah dan menganalisis metodologi kritik matan hadis menurut *Muḥaddiṣīn* tersebut disertai contoh-contohnya hingga menjadi bangunan keilmuan yang rapi dan komprehensif. Dari hasil telaah dan analisis al-Idibi, maka kesahihan matan hadis menurut ulama’ yang telah digali al-Idlibi adalah :

No	Kriteria	Kerangka
1	Tidak bertentangan dengan al-Qur'an	Al-Qur'an dan hadis adakalanya <i>qat'iy</i> dan <i>zanni al-wurūd</i> . Untuk memastikan terjadinya pertentangan di antara <i>naṣṣ</i> al-Qur'an dan hadis, keduanya haruslah sama-sama tidak mengandung kemungkinan takwil. Jika salah satunya atau keduanya mengandung

		kemungkinan untuk takwil, dan selanjutnya memungkinkan untuk dikumpulkan ( <i>al-jam'u</i> ), maka di antara keduanya jelas tidak terjadi pertentangan dan tidak ada <i>hujjah</i> untuk menolak hadis yang bersangkutan semata karena hanya dugaan bertentangan dengan <i>nasъ</i> al-Qur'an
2	Tidak bertentangan dengan hadis sahih dan sirah nabawiyah	Tidak ada kemungkinan untuk <i>al-jam'u</i> , jika memang tidak ada kemungkinan untuk dipadukan maka tidak dipaksakan, yang dilakukan berikutnya adalah <i>tarjīh</i> . Tanda-tanda kepalsuannya jelas mengitari riwayat yang dapat dilihat dari sisi spirit syari'ah, dari apa yang sudah dikenal berdasarkan <i>al-sunnah</i> dan <i>al-sirah</i> dan ditambah pertentangannya dengan hadis ahad yang lain, maka hadis ini dikatakan tidak sahih. Jika riwayat bertentangan dengan riwayat yang mutawatir, maka riwayat yang bertentangan tersebut disebut <i>maudū'</i> .
3	Hadis tidak bertentangan dengan akal, indera dan sejarah	<p><b>Bertentangan dengan akal:</b> Membingungkan akal, berbelit-belit dan mengada-ada. Tidak sembarang akal, tetapi akal yang sudah dituntun oleh al-Qur'an dan sunnah.</p> <p><b>Bertentangan dengan panca indera:</b> hadis yang tidak dapat diraba dengan panca indera, tidak mesti ditolak. Dan suatu hadis tidak mungkin bertentangan dengan panca indera.</p> <p><b>Bertentangan dengan sejarah:</b> Hadis ahad yang bertentangan dengan sejarah yang dapat dipastikan kebenarannya. Karena hadis ahad memiliki eksistensi yang relatif. Sedangkan sejarah yang benar bersifat pasti. Maka yang relatif tidak</p>

		bisa mengalahkan yang pasti.
4	Hadis-hadis yang tidak sesuai dengan perkataan Nabi itu ditolak	Hadis yang mengandung keserampangan, makna yang rendah dan istilah baru yang belum ada pada masa Nabi Muhammad SAW

**2. Metodologi kritik matan hadis al-Idlibi dan membangun konsep kembali dengan konsep kritik matan hadis Fazlur Rahman.**

Dari hasil temuan penulis, ternyata adanya pergeseran secara mendasar antara ulama hadis (*Muhaddisin*) dengan al-Idlibi (walaupun al-Idlibi dalam rumusan masalahnya mengatakan ia menggali konsep ulama' hadis), yaitu jika ulama' hadis (*Muhaddisin*) cenderung sangat menjaga keutuhan dan keabsahan teks hadis dari proses *menjudge sahīh* dan tidaknya matan hadis/diterima atau ditolak matan tersebut, maka al-Idlibi tidak sekedar menjaga keutuhan dan keabsahan teks hadis, melainkan juga sudah masuk pada wilayah pemahaman, hanya saja belum masuk pada wilayah kontekstualisasi. Sehingga sebenarnya ada pergeseran dasar berpikir antara ulama' klasik dengan al-Idlibi.

Sebelum memaparkan hasil pembangunan kembali (rekonstruksi), dapat disimpulkan mengenai kerangka dasar dari ulama' hadis (*Muhaddisin*), al-Idlibi dan Fazlur Rahman mengenai kritik matan hadis sebagai berikut.

No	Pengkonsep	Yang dilakukan	Dasar Berpikir
1	Ulama' Hadis	Mengkritik matan lalu menilai matan itu sahīh atau tidak, diterima atau ditolak.	Cenderung Menjaga keutuhan dan keabsahan teks/redaksi
		Mengkritik matan sekaligus	Menjaga keutuhan

2	Al-Idlibi	memperhatikan kandungan yang ada dalam matan, lalu menilai sahih atau tidak, diterima atau ditolak	teks, keutuhan kandungan dan masuk wilayah pemahaman yang ada dalam teks
3	Fazlur Rahman	Mengkritik matan, sangat memperhatikan kandungan yang ada dalam teks dengan pendekatan sejarah dan al-Qur'an, menilai sahih dan tidaknya, diterima atau ditolak, lalu menggali ideal moral yang terkandung dalam hadis	Matan dikontekstualisasikan di era kekinian

Jadi, upaya rekonstruksi metodologi kritik matan hadis al-Idlibi dengan konsep kritik matan hadis Fazlur Rahman adalah upaya mengawinkan kedua bangunan teori tersebut agar menghasilkan bangunan konsep atau teori kritik matan hadis yang komprehensif. Adapun dari rekonstruksi tersebut, menghasilkan beberapa prinsip sebagai berikut:

***Prinsip pertama***, matan hadis tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Pada prinsip pertama ini, maksudnya adalah matan hadis tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an, jika ada matan hadis yang bertentangan dengan al-Qur'an, maka yang bertentangan tersebut harus dilihat spirit terdalam yang dikandungnya, bukan pada zahir teksnya, lalu diuji dengan spirit al-Qur'an. Jika tidak bisa dipadukan maka hadis tersebut ditolak.

**Prinsip kedua**, matan hadis tidak bertentangan dengan hadis *sahīh* lainnya

Maksudnya adalah matan hadis tidak boleh bertentangan dengan hadis *sahīh* lainnya. Jika ada matan hadis bertentangan dengan hadis *sahīh* lainnya, maka upaya yang dilakukan adalah memadukan spirit nilai moral yang terkandung di dalamnya. Jika pemanfaatan tersebut tidak bisa dilakukan maka hadis yang bertentangan tersebut ditolak.

**Prinsip ketiga**, matan hadis tidak bertentangan dengan akal, indera dan sejarah

Prinsip ketiga ini memberikan pengertian bahwa matan hadis tidak boleh bertentangan dengan akal, indera dan sejarah. Jika ada matan hadis secara zahir bertentangan dengan akal dan indera maka tidak serta merta hadis tersebut ditolak, hadis tersebut harus dikembalikan kepada kedudukan dan fungsi Nabi. Jika bertentangan dengan sejarah, maka harus dipadukan dan dihubungkan dengan fungsi, peran dan kedudukan nabi. Jika tetap tidak bisa padu maka hadis tersebut ditolak.

**Prinsip keempat**, matan hadis tidak menunjukkan sesuatu yang tercela dan hina, baik dari sisi makna maupun dari sisi zahir redaksinya

Prinsip ini maksudnya adalah jika matan hadis secara zahir dan maknanya bahasa hina, tercela serta muncul istilah di mana saat itu belum ditemui maka harus dikaitkan dengan kepribadian Nabi secara utuh, jika bertentangan dan sulit ditolerir maka ditolak.

**Prinsip kelima**, mengambil nilai universal dari matan hadis yang bersifat relatif lokalistik dan temporal

Yang dimaksud dengan prinsip kelima ini adalah bahwa jika ada matan hadis yang sifatnya relatif, lokalistik dan temporal. Maka matan hadis tersebut harus diambil nilai universalitasnya. Jika tidak ada nilai universalitas yang terkandung di dalamnya maka hadis tersebut ditolak.

**Prinsip keenam**, mengambil nilai dan inti pelajaran dari hadis-hadis yang bersifat kasuistik

Maksud dari prinsip keenam ini adalah jika ada matan hadis yang mengandung kasuistik maka hadis yang mengandung kasuistik tersebut tersebut harus diambil nilai dan inti pelajaran yang terkandung di dalamnya, jika tidak ada maka hadis tersebut ditolak.

**Prinsip ketujuh**, menolak hadis-hadis prediktif yang tidak mendapat dukungan al-Qur'an

Prinsip yang ketujuh ini maksudnya adalah jika matan hadis mengandung unsur prediktif, maka unsur prediktifnya tidak secara detail serta harus terkait dengan persoalan yang termaktub dan dapat dukungan dari al-Qur'an, bukan bertendensi pada pembelaan aliran mazhab dan politik.

**Prinsip kedelapan**, menolak hadis-hadis yang tidak menjadi *bayān ta'kīd* dan *bayān tafsīr* dari al-Qur'an

Prinsip yang kedelapan ini memiliki arti bahwa jika ada atau menemui matan hadis mengandung perkara teknis, maka perkara teknis dalam hadis tersebut tersebut harus mengandung *bayān ta'kīd* dan *bayān tafsīr* dari al-Qur'an, bukan berdiri sendiri.

**Prinsip kesembilan**, tiga prinsip pengamalan hadis-hadis *fādā'il a'māl*:

a. **Tidak melebihi *tasyrī'* yang *sariḥ***

Maksudnya adalah jika matan hadis mengandung *fādā'il a'māl*, maka kandungannya tersebut harus tidak melebihi *tasyrī'* wajib yang *sariḥ*. Jika dalam zahirnya melebihi namun bisa dipahami secara metaforis hingga kandungan sebenarnya tidak melebihi *tasyrī'* wajib yang *sariḥ* maka tidak ditolak.

b. **Tidak berisi keutamaan tempat-tempat tertentu**

Maksudnya adalah hadis yang mengandung keutamaan tempat-tempat tertentu, maka hadis tersebut ditolak, sebab hadis yang mengandung keutamaan tempat-tempat tertentu itu terkait kepentingan politis tertentu.

c. **Menolak hadis-hadis yang berisi keutamaan surah-surah al-Qur'an**

Arti dari prinsip ini adalah jika ada atau menemui matan hadis yang mengandung keutamaan surah-surah al-Qur'an, maka hadis tersebut ditolak,

sebab keutamaan surah-surah al-Qur'a itu justru bertentangan dengan ideal moral al-Qur'an.

## **B. Saran-saran**

Apa yang telah dikaji dalam tulisan ini tentunya hanya sepercik dari lautan yang sangat luas mengenai metodologi kritik matan hadis, selain masih terdapat kekurangan-kekurangan. Dari al-Idlibi saja, tentunya masih dapat digali kembali, apalagi mengenai kritik matan hadis dari tokoh-tokoh lain atau kritik matan hadis secara umum. Maka dari itu, karena kajian ini hanya sepercik dari lautan yang sangat luas dan banyak kekurangan mengenai kritik matan hadis, dengan demikian kajian ini bisa disebut sebagai pintu masuk di mana untuk selanjutnya bisa dikembangkannya menjadi kajian yang lebih luas dan lebih komprehensif.

Kajian mengenai ilmu-ilmu keislaman harus terus dikembangkan baik metodonya maupun pendekatannya, khususnya kajian tentang hadis. Mengingat saat ini, peminat kajian hadis lebih sedikit dibandingkan peminat kajian al-Qur'an, padahal hadis lebih problematis daripada al-Qur'an. Jika minimnya peminat kajian hadis ini terus berlanjut, maka yang terjadi adalah kemandegan tentang kajian hadis dan membosankan. Oleh karena itu, bagi para dosen diharapkan bagaimana seharusnya membuat kajian hadis ini sangat menarik sehingga banyak peminatnya. Jika banyak peminatnya, maka kajian hadis bisa terus menerus dikembangkan baik metodologinya maupun pendekatannya, hingga menghasilkan sejarah tersendiri dalam kajian hadis.



REKONSTRUKSI METODOLOGI KRITIK MATAN HADIS

ŞALAH AL-DİN İBN AHMAD AL-IDLIBİ

## DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Hasyim. Pengantar dalam *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha*, Yogyakarta: Teras, 2004.

Amin, Ahmad. *Fajr al-Islām*, cet. Xi., Qāhirah: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1975.

Anwar, Syamsul. *Manhaj Tauṣīq Mutūn al-Hadis ‘Inda Uṣūliyyi al-Ahnaf*, dalam Jurnal al-Jāmi’ah, no. 65/VI/2000

‘Asqalāniy (al), al-Imām al-Ḥāfiẓ bin ‘Ali bin Ḥajar. *Fatḥ al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz xiii, tāḥqīq: Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqiy, Beirut: Dār al-Ma’rifah, ttp.

‘Asqalāniy (al), al-Imām al-Ḥāfiẓ bin ‘Ali bin Ḥajar, *Hady al-Sarī*, Riyāḍ: Dār al-Salām, t.th.

‘Asqalāniy (al), Al-Imām al-Ḥāfiẓ bin ‘Ali bin Ḥajar. *al-Nukat ‘ala ibn al-Ṣalāḥ*, jilid I, cet. Iv, Riyāḍ: Dār al-Rāyah, 1417.

‘Asqalāniy (al), Al-Imām al-Ḥāfiẓ bin ‘Ali bin Ḥajar. *Nuzhat al-Naẓar*, Mesir: Makatabah Tijāriyah al-Kubra, tth.

Athiyyah (al), Izaat ‘Ali. *Mausu’ah ‘Ulūm al-Hadīs al-Syarīf*, ttp, tp, tt.

Azdiy (al), Al-Imām al-Ḥāfiẓ al-Muṣannif al-Mutqin Sulaimān bin al-‘Asy’ats al-Sijistani. *Sunan Abū Dāwūd*, Tāḥqīq: Muḥammad ‘Abd al-‘Azīz al-Khāliḍi, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2010.

Baghdadi (al), Abu Bakr bin ‘Ali Sabit al-Khatib. *Kitāb al-Kifāyah fī ‘Ilmi al-Riwayah*, Mesir, Matba’ah al-Sa’ādah, 1972.

Baihaqī (al), Al-Imām Abī Bakr Aḥmad bin ‘Ali. *Sunan al-Kubrā li al-Baihaqī*, tāḥqīq: Muḥammad ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā’ al-Ḥusain, juz ix, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.

- Bayk, Khudari. *Tarīkh al-Tasyrī' al-Islāmī*, Mesir: Dār al-Iḥyā' al-Kutub, 1964.
- Brown, Daniel W. *Rethinking in Modern Islamic Thought*, New York USA: Cambridge University Press, 1996.
- Departemen pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Damasyqi (al), Ibnu Hamzah al-Husain al-Hanafi. *Asbab al-Wurud vol. 1*, terj. H.M. Suwarta Wijaya & Zafrullah Salim, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Dimasyqi (al), Imām al-Dīn Abī al-Fidā' Ismā'īl bin Kaśīr. *Tafsīr ibn Kaśīr*, jilid vi, tāḥqīq Muṣṭafa Sayyid Muḥammad, Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyyah, t.th.
- Elias, Elias A. *Qānūn Elyas al-‘Aṣriy*, Mesir: Dār al-Garīb li al-Ṭaba’ah, 1976.
- Gadamer, Hans George. *Truth and Method*, London and Newyork: Continuum, 2004.
- Gazali (al), Muhammad. *Al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīs*, cet.II (Kairo: Dār al-Syuruq, 1989).
- Goldziher, Ihnaz. *Muslim Studies*, vol. II, terj. C. R. Barber and S.M. Stern, London: George Allen & Unwin, Ltd, 1971.
- Ḩadramī (al), Abū Zayd Abd al-Raḥmān ibn Khaldun. *Muqaddimah ibnu Khaldun*, terj. Ahmadie Thaha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
- Ḩaḍramī (al) Abu Zayd Abd al-Raḥmān ibn Khaldun. *Muqaddimah*, tāḥqīq: ‘Abd al-Salām al-Syadadi, Khizānah Ibn Khaldun, ttt, t.th.
- Haris, Abdul. “Rekonstruksi Studi Kritik Matan Hadis: Reevaluasi terhadap Unsur terhindar dari *Syużūż* dan ‘Illah sebaai Kaidah Kesahihan Matan Hadis”, Yogyakarta: Pascasarjana, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.
- Hasan, A. Qadir.. *Ilmu Hadis*. Bangil: Al-Muslimun. 1966.
- Hornby, AS. *Oxford Advances Learner’s Dictionary*, Six Edition, British: OxfordUniversity Press, 2000.
- Idlibi (al), Ṣalāḥ al-Dīn bin. *Manhaj Naqd al-Matn ‘Inda ‘Ulamā’ al-Hadīs al-Nabawī*, Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1983.

Idris, Abdul Fatah. *Hadis-hadis Prediktif dan Teknis: Studi Pemikiran Fazlur Rahman* Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.

Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007.

Ismail, Ahmad Syarqawi, *Rekonstruksi Konsep Wahyu Muhammad Syahrur* Yogyakarta, Elsaq, 2003.

Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta : Bulan Bintang, 1988.

Iqbal, Muhammad. *Reconstruction of Religious Thought in Islam*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.

‘Itr, Nūr al-Din. *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Hadīs*, Beirut: dar al-Fikr, 1418.

Jabali, Fuad. *Sahabat Nabi: Siapa, Ke Mana dan Bagaimana* , Bandung, Mizan, 2010.

Jauziyyah (al), Ibn al-Qayyim. *al-Manār al-Munīf* , Beirut; Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988.

Jauzi (al), Abī al-Farj ‘Abd a-Rahman bin ‘Ali. *al-Mauḍū’at min Aḥādīs al-Marfū’at*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tth.

Jawabi (al), Muḥammad Tāhir. *Juhūd al-Muhaddiṣīn fī Naqd al-Matn al-Ḥadīs al-Nabawī al-Syarīf*, Tunis : Mu’assasat ‘Abd al-karim, t.th.

Jamāl al-Dīn Abū Faḍl, Muḥammad ibn Mukarram ibn ‘Āli ibn Aḥmad ibn Manzūr al-Anṣari al-Ifrīqī al-Miṣrī al-Khazrajī. *Lisān al-Arāb* , jilid iii. Beirut: Dar al-Sadr, 1994.

Jamāl al-Dīn Abū Faḍl, Muḥammad ibn Mukarram ibn ‘Āli ibn Aḥmad ibn Manzūr al-Anṣari al-Ifrīqī al-Miṣrī al-Khazrajī. *Lisān al-Arāb* , jilid iv. Beirut: Dar al-Sadr, 1994.

Ju’fiy (al), Al-Imām Abī ‘Abdillah Muḥammad bin Ismail bin Ibrāhīm bin al-Mughirah ibn Baridzabah al-Bukhārī. *Sahīh al-Bukhārī*, taḥqīq: Maḥmūd

- Muhammad Maḥmūd Ḥasan Naṣār, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2013.
- K. Hitti, Philip. *History of The Arabs: From the Earliest Times to Present*, terj. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: serambi Ilmu Semesta, 2010.
- Khallaṭ, ‘Abd al-Al-Wahhāb. *Ilmu Ushul Fiqh*, Indonesia: Almajlis al-A’la Al-Indonesia Li Da’wah Al-Islamiyah, 1972.
- Khaṭīb (al), Muḥammad‘Ajjāj. *Uṣūl al-Hadīs, ‘Ulūmuḥu wa Muṣṭalaḥuhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 2009.
- Moeloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda, 1995.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Naisaburi (al), al-Imām Abī al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairi. *Saḥīḥ Muslim*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2011.
- Nasa’i (al), Al-Imām al-Ḥafīẓ Abī ‘Abd al-Rahmān Aḥmad bin Syu’āib bin ‘Ali al-Kharrāṣānī. *Sunan al-Nasa’i*, taḥqīq: Aḥmad Syams al-Dīn, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2013.
- Naisaburi (al), Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Abd Allāh al-Ḥakim. *Ma’rifah ‘Ulūm al-Hadīs, taḥqīq*: Aḥmad bin Fāris al-Salūm, cet. I, Beirut: Dar Ibn Hazm, 2003.
- Nur, H.M. Qadirun, dan Musyaffiq, Ahmad. *Pengantar dalam Metodologi Kritik Matn Hadis*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004.
- Purna Aliyah 1997 Madrasah Hidayatul Mubtadi’in Lirboyo, *Mengenal Istilah dan Rumus Fiqaha*, Lirboyo, Pustaka De Aliy, 1997.
- Qaradawi (al), Yusuf. *Kaifā nata’āmalu ma’ā al-Sunnah al-Nabawiyah, Ma’ālim wa al-Dawabit*, USA: al-Ma’had al-‘Alami li al-Fikr al-Islāmi, 1990.
- Qaradawi (al), Yusuf. *al-Syaikh al-Gazali Kama ‘Araftuhu, hlm. Rihlah Nisf Qarn*, Kairo: Dār al-Wafa, 1995.

- Qazwainī (al), Al-Ḥāfiẓ Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Ibnu Mājah*, Tahqīq: Aḥmad Syams al-Dīn, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2013.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mustalahul Hadis*, Bandung: Alma’arif, 1974.
- Rahmān (al), Hasballah Haji ‘Abd. *Causes for The Fabrication of Hadith*”, *Islam and the Modern Age* vol. 29, 1998.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, terj Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 2010.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- Rahman, Fazlur. *Islamic Methodology in History*, Islamabad, Islamic Research Institute’s, 1965.
- Ralph Tailor AM. *Webster New World College Dictionary*, third edition, Newyork: Simon & Schuster Company, 1996.
- Rozak, Abdul & Anwar, Rosihon. *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka, 2009.
- Sakhawi (al), Imām Ḥasan al-Dīn Muḥammad ibn ‘Abd al-Rahmān Muḥammad. *Fath al-Mugīṣ Syarh al-Ḥadīṣ*, cet. I, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993.
- Şālih (al), Subḥī. ‘Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalāḥuhu, Beirut: Dar al-‘Ilm li al-Malayin, 1977.
- Shihab, M. Quraish. “Hubungan Hadis dan al-Qur’ān: Tinjauan Segi Fungsi dan Makna, dalam Yunahar Ilyas dan Mas’udi (ed), *Pengembangan Pemikiran Hadis*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1996.
- Siba’i (al), Muṣṭafa. *al-Sunnah wa Makānātuhā fī Tasyri’ al-Islāmi*, Beirut: Dar al-Qaumiyyah, 1966.
- Simāli (al), Yasir. *Maṇāḥij al-Muḥaddiṣīn*, Amman: Matba’ah al-Jami’ah al-Urduniah, 1998.
- Sodiqin, Ali, *Antropologi Al-Qur’ān*. Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2008.
- Soetari AD, Endang. *Ilmu Hadits*, Bandung: Amal Bakti Press, 1994.
- Sholahudin, M. *Ulumul Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.

- Suparta, Munzir. *Ilmu Hadis*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Suryadi. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhwai*, Yogyakarta: Teras, 2008.
- Suyanto, Bagong. "Menetapkan Fokus dan Merumuskan Masalah yang Layak Diteliti", dalam Bagong Suyanto dan Sutinah (ed), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Suyitno, Studi Ilmu-Ilmu Hadis*, Yogyakarta: Idea Press, 2013.
- Suyuti (al), Jalāl-Din bin Bakr ‘Abd al-Rahmān. *Tadrīb al-Rawi fī Syarh Taqrīb al-Nawawi*, Tahqīq: Abū ‘Abd al-Rahmān Salāh bin Muḥammad bin ‘Uwaiḍah, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996.
- Syahrazuri (al), Al-Imām Abū ‘Amru Uṣmān bin ‘Abd al-Rahmān. *Muqaddimah ibn al-Salāh fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, cet. III, Beirut: Dar al-Kutb al-‘Ilmiyyah, 2010.
- Syahūr, Muḥammad. *al-Kitāb wa al-Qur’ān: Qirā’ah Mu’asirah*, cet. IV. Damaskus: al-Ahali li al-Tiba’ā wa al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1992.
- Syaltut, Mahmūd. *Akidah Dan Syariah Islam*, terj. Facruddin Hs, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Syams al-Dīn, Muḥammad bin Aḥmad bin Uṣmān al-Zahabi Abū Abd Allāh. Tahqīq: Ali Muḥammad ‘Aud, *Mizān al-I’tidāl*, juz II, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1963.
- Syams al-Dīn, Muḥammad bin Aḥmad bin Uṣmān al-Zahabi Abū Abd Allāh. Tahqīq: Ali Muḥammad ‘Aud, *Mizān al-I’tidāl* juz iv, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1963.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan ‘Ulum al-Qur’ān*, Yogyakarta: Nawesea, 2009.
- Tirmiżī (al), Al-Imām al-Muḥaddiṣ Abū Ḫālid Muḥammad bin Ḫālid bin Saurah. *Sunan al-Tirmiżī wa Huwa al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, taḥqīq:bd al-Gānī Mahfūz, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2011.
- Umari (al), Muḥammad ‘Ali Qāsim. *Dirāsāt fī Manhaj al-Naqd ‘Inda al-Muḥaddiṣīn*, Yordania: Dar al-Nafais, tt.

Umar, Atho'illah. *Budaya Kritik Ulama' Hadis: Analisa Historis Praktis*, Jurnal Mutawatir no. 1, vol, 1, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011.

Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, London: George Allen & Unwa Ltd, 1970.

Ya'qub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.

Zahouw, Muhammad Abū. *al-Hadis wa al-Muḥaddiṣūn*, Mesir: Dar al-Fikr, t.th.

Zakariya (bin), Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Faris. *Mu'jam Maqāyis al-Lugah*, taḥqiq: Syihāb al-Dīn Abū 'Amr, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

#### **Sumber Majalah:**

*Majallah al-Ahmadiyah*, Edisi III, 1420 H.

#### **Sumber Internet:**

Elmurtafiq, Fikri. "Biografi Salahuddin ibn Ahmad al-Adlabi" dalam <http://yudhistirasenangberkarya.blogspot.com/2013/11/biografi-salahuddin-ibn-ahmad-al-adlabi.html>

Hanik, Ummu. "Manfaat Kayu Siwak untuk Kesehatan Gigi" dalam <http://ummuhanik.wordpress.com/about/pengobatan-nabi/manfaat-kayu-siwak-untuk-kesehatan-gigi/>.

<http://www.esnady.com/vb/showthread/>

[http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_Iqbal](http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Iqbal)

<http://id.wikipedia.org/wiki/Siwak>

## RIWAYAT PENULIS

Nama : Alma'arif  
 Tempat & Tanggal Lahir : Langkat, Kabupaten Bengkalis, Riau, 05 Mei 1988  
 Alamat di Yogyakarta : Masjid Anwar Rasyid STPMD "APMD", Jalan Timoho.  
 Alamat Asal : Lubuk Bangku, Desa Langkat, Kecamatan Siak Kecil, Bengkalis, Riau  
*Contact Person* : HP 085743257535 / 085200518815  
 Email : [almaarif02@yahoo.com](mailto:almaarif02@yahoo.com)  
 Nama Orang Tua  
     Ayah : Ayahanda Thohirin  
     Ibu : Ibunda Suharti  
 Pendidikan Formal :  
     1. SD Negeri 031 Langkat, Bengkalis.  
     2. SMP Negeri 04 Siak Kecil, Bengkalis.  
     3. SMA Negeri 1 Bengkalis, Riau.  
     4. Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.  
     5. Pondok Modern Arrisalah Ponorogo  
     6. S1 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
     7. S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
 Pendidikan Non-formal : Lembaga Bahasa Asing (LBA) Bengkalis (2004)  
 Kursus-kursus :  
     1. Kursus *Qirā'ah*, ilmu tajwid dan menerjemahkan al-Qur'an.  
     2. Kursus Bahasa Arab *muḥādāṣah* dan *nahu sharf* di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo saat menjadi santri KMI (*Kulliyyah al-Mu'allimin al-Islamiyyah*)  
     3. Kursus Bahasa Inggris di ENTER (*English Center*) Yogyakarta.  
 Pengalaman Organisasi : 1. Ketua OSIS SMP Negeri 4 Siak Kecil, Bengkalis.

- : 2. Ketua Seksi Bidang Keagamaan OSIS SMA Negeri 1 Bengkalis.
- : 3. *Mu'ammir* Masjid al-Hidayah Bengkalis.
- : 4. *Jam'iyyah al-Qurra'* (JMQ) *Firqah Q* Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.
- : 5. Koordinator Divisi Tafsir UKM *Jam'iyyah al-Qurra' wa al-Huffazh* (JQH) al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- : 6. Sekretaris UKM *Jam'iyyah al-Qurra' wa al-Huffazh* (JQH) al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- : 7. Ketua Takmir Masjid Anwar Rasyid STPMD "APMD" Yogyakarta.
- : 8. Direktur TKA-TPA-TQA Anwar Rasyid Yogyakarta
- : 9. Dll.
- Prestasi
- : 1. Juara IV cabang *Qira'ah mujawwadah* MTQ tingkat Propinsi Riau tahun 2002.
2. Juara I *qira'ah mujawwadah* di Sri Junjungan Televisi tahun 2005.
3. Lulusan terbaik Ilmu Sosial SMA Negeri 1 Bengkalis.
4. Juara I *Qira'ah mujawwadah* tingkat pondok pesantren di UNMUH Ponorogo se-Karesidenan Madiun tahun 2008.
5. Juara I cabang *Syarh al-Qur'an* tingkat Kota Yogyakarta tahun 2009.
6. Juara V lomba debat Bahasa Arab tingkat mahasiswa se-Jawa di Universitas Negeri Semarang tahun 2009.
7. Lulusan Terbaik Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam 2013.
- Karya Tulis
- : 1. *Novel Lautan Takdir Cinta* (diterbitkan sendiri)
2. *Pegangan Qari' dan Qari'ah* (Absolut Media Yogyakarta)
3. *Kaidah-kaidah Ilmu al-Qur'an* (Karya terjemahan kelompok Divisi Tafsir, diterbitkan oleh Div. Tafsir)

4. *Pedoman Puasa* (diterbitkan sendiri)
5. *Soal-Jawab Pengetahuan Keislaman Anak Salih* (Absolut Media Yogyakarta)
6. *Al-Qamus al-Jaibi / Kamus Saku Bahasa Arab* (Diterbitkan TKA-TPA-TQA Anwar Rasyid Yogyakarta).
7. Dan sejumlah artikel-artikel yang telah dimuat di buletin maupun majalah.